

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berorientasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP 17 Mukomuko Propinsi Bengkulu

Rusli¹, Suhirman², Desy Eka Citra Dewi³

¹²³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ rusli.mtstlarah@gmail.com

² suhirman@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³ dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The type of research used in this study is qualitative, data collection techniques are observation, interviews and documentation, data analysis techniques are data collection is data reduction, data presentation, and conclusions and verification. Research results: (1) Planning of PAI learning and character education oriented to the Pancasila student profile strengthening project (P5) at SMP 17 Mukomuko There are 3 stages carried out by SMP N 17 Mukomuko to plan the strengthening of the Pancasila Student Profile, the first is forming a facilitator team. Second, identifying school readiness. Third, determining the dimensions, themes, and time allocation. Fourth is making learning modules and project modules. (2) Implementation of strengthening the Pancasila Student Profile is carried out through 2 activities, namely intracurricular activities and extracurricular activities. Intracurricular activities help strengthen the Pancasila Student Profile through PAI learning. There are 3 extracurricular activities used to strengthen the Pancasila Student Profile, namely, scouts as a mandatory extracurricular activity, speech, hadroh, karate, as an optional extracurricular activity. (3) Evaluation of Strengthening the Pancasila Student Profile at SMP N 17 Mukomuko The assessment of the Pancasila Student Profile is still based only on report cards, intracurricular activities, extracurricular activities, and school culture. We have not conducted an evaluation because the Pancasila student profile strengthening project as a whole because the project theme is ongoing and the themes that can be evaluated per year are 3 project themes.

Keywords: Islamic Religious Education and Character Education Learning; Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5);

How to cite this article:

Rusli, Suhirman, Dewi, D. E. C. (2021). Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berorientasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP 17 Mukomuko Propinsi Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 24-37.

PENDAHULUAN

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan untuk memperkuat karakter profil pelajar Pancasila pada pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila adalah pelajar alndonesia yang merupakan sebuah gambaran, pandangan dari sosok pelajar Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Indonesia yag bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

Upaya pemerintah di Indonesia juga terlihat semakin serius dalam upaya meningkatkan kemajuan pendidikan, selain dari aspek anggaran, pemerintah juga memodifikasi Desain Pembelajaran yang lebih mandiri dan inofatif. Meskipun upaya tersebut terlihat jelas bergantung siapa yang menjadi pemimpin di Menteri pendidikan. Karena kebijakan kurikulum akan berubah setiap kali terjadi pergantian kabinet atau pemangku kebijakan.

Pada saat sekarang ini pemerintah Indonesia serius tidak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia Atau hanya sebatas kebijakan dari pemimpin yang sudah terlanjur janji manis, Karena perubahan kurikulum akan memberikan dampak pada anak didik, pengajar dan lembaga pendidikan. Dampak yang signifikan dari perubahan kurikulum dalam pendidikan itu akan bernilai positif dan negatif. Dampak positifnya dapat mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, penyesuaian dengan perkembangan zaman, dan peningkatan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, perubahan kurikulum juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kesulitan dalam penyesuaian, beban kerja yang meningkat bagi pendidik, dan kebingungan bagi peserta didik dan orang tua dalam mengikuti perubahan tersebut.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia juga berdampak pada tugas yang berat bagi pendidik dalam mencapai kesuksesan dan tujuan pembelajaran. Hal yang sama juga dialami oleh peserta didik, di mana kegiatan belajar menjadi tugas utama dalam memahami dan mempelajari materi yang diajarkan oleh pendidik. Memang tujuan dari perubahan kurikulum adalah untuk menciptakan generasi muda yang cerdas dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka sesuai usia. Maka dalam hal ini menjadi penting agar terus memantau dan mengevaluasi dampaknya guna memastikan bahwa perubahan tersebut memberikan manfaat yang optimal bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat secara keseluruhan. Penerapan kurikulum Merdeka belajar memang sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, hal ini dapat dilihat bahwa siswa dituntut lebih aktif dalam memahami Pelajaran dan dalam kurikulum Merdeka Belajar juga terdapat projek sebagai pembentukan karakter yang berlandaskan profil pelajar Pancasila (P5).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebuah proyek yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan didesain secara kontekstual berdasarkan kebutuhan masyarakat atau permasalahan yang ada di sekitar lingkungan satuan pendidikan.

Pendekatan pembelajaran dalam proyek ini bertujuan untuk melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam batas waktu yang telah ditentukan untuk menghasilkan suatu produk.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) yang dicanangkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter.

Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibalikinya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik. Selain dari pada program kebijakan yaitu merdeka belajar, guru pun harus menghadapi tantangan pada abad-21 yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten serta mampu menghadapi tantangan pendidikan secara global.

Mutu pendidikan Abad 21 menjadi tantangan kita. Mutu pendidikan sangat ditunjang dan ditentukan oleh komponen-komponen pendidikan. Optimalisasi komponen-komponen pendidikan tersebut menyebabkan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang memiliki andil besar terhadap keberhasilan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Guru dituntut untuk memiliki kualifikasi profesional.

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia Pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan tidak akan berpengaruh secara signifikan tanpa guru yang berkualitas. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti, dalam hal ini sebagai pengembangan inovasi sehingga bisa tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil pendidikan nasional sehingga peranan guru sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya yang berkompetensi. Tantangan guru di abad 21 tidaklah mudah dan melainkan makin sulit dan tugas seorang guru tidak sederhana yang terjadi dimasa lampau, melainkan semakin kompleks ditambah dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 atau tantangan abad 21. Maka tantangan yang lebih berat dan lebih kompleks tersebut hanya dapat diatasi dengan sebuah kurikulum yang baik, program, sekolah yang baik dan SDM yang unggul.

Program merdeka belajar ini dianggap suatu konsep revitalisasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Program merdeka belajar yang dibuat oleh menteri pendidikan Indonesia sudah sangat membantu guru dalam menyelesaikan tugas administrasi, seperti RPP yang disederhanakan. Tetapi tantangan bagi guru selain dari pada itu adalah keterampilan dalam menghadapi era abad 21 yang di maksudkan cyber-physical system, dengan didukung oleh kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring, sedangkan dalam hal ini guru terbatas dengan kesejahteraan ekonomi dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 17 Mukomuko dikembangkan dengan memperhatikan kondisi geografis, SDM dan sarana dan prasarana. Pada setiap komponen memertimbangkan visi dan misi sekolah diantaranya yaitu menyiapkan lulusan yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang baik berikut berakhlakul karimah dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI dan budi pekerti tersebut sejalan dengan Kebijakan Kemendikbud yaitu Merdeka Belajar tentang Penyelenggaraan UN yang di ubah menjadi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) diantaranya penguatan pendidikan karakter. Tetapi belum sepenuhnya diimplementasikan kebijakan tersebut karena belum diterapkannya terkait kemampuan literasi dan numerasinya.

Kebijakan dalam merdeka belajar model rencana pembelajaran (lesson plan) yang kaitanya guru secara bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkannya. Rencana pembelajaran (lesson plan) yang cukup satu lembar dengan tiga komponen inti yaitu perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen.

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. Profil pelajar pancasila didasari oleh pendidik dan praktisi pendidikan yang mulai menyadari pentingnya peserta didik untuk memperelajari hal – hal diluar kelas agar peserta didik menyadari adanya hubungan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari – hari. Ki Hadjar Dewantoro menjelaskan terkait pentingnya peserta didik dekat dengan kehidupan rakyat agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat mengalami sendiri dan tidak berpisah hidup dengan rakyatnya.

Pelaksanaan profil pelajar Pancasila yaitu melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat/permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila salah satu kegiatan yang dilaksanakan agar tercapainya profil pelajar Pancasila yang mana peserta didik diberi kesempatan “mengalami pengetahuan” atau belajar secara langsung dari lingkungan sekitar sebagai bentuk proses penguatan karakter. Lingkungan sekitar yang dilibatkan dapat berupa masyarakat di luar satuan pendidikan agar pengalaman pendidikan yang didapat oleh peserta didik akan lebih bermakna.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki tema yang berbeda disetiap jenjang satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan dapat menentukan tema yang diinginkan dengan ketentuan dalam satu tahun ajaran harus ada tiga sampai empat tema

berbeda yang dipilih untuk satuan pendidikan SMP. Pelaksanaan kegiatan proyek dirancang dengan fleksibel dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan sehingga setiap satuan pendidikan dapat menentukan secara mandiri.

Pembelajaran berbasis proyek perlu dilakukan sebagai penanaman karakter pada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). “Mereka mengalami sendiri bagaimana bertoleransi, bekerja sama, saling menjaga, dan sebagainya, serta mengintegrasikan kompetensi esensial dari berbagai disiplin ilmu,” Jelas Supriyanto selaku Pelaksana Tugas Kepala Pusat Perbukuan Kemendikbud Ristek. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti sebagai salah satu mata pelajaran tentunya memiliki keterkaitan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang pertama yaitu “Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia”.

Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi dalam penerapannya, salah satunya yaitu dimensi keagamaan. Dimensi pertama yaitu “Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia” dapat meliputi akhlak beragama akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Sebagai salah satu disiplin ilmu, Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berperan untuk membangun karakter pada peserta didik melalui adanya dimensi “Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia” dalam penerapan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adanya dimensi keagamaan dalam kegiatan proyek, menjadikan pendidikan agama Islam sebagai salah satu disiplin ilmu yang berpengaruh pada penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Melalui kegiatan proyek tersebut, dengan melakukan pengalaman belajar peserta didik akan mempelajari aspek keagamaan yang terdapat didalamnya.

SMPN 17 Mukomuko merupakan salah satu satuan pendidikan tingkatan menengah pertama yang berlokasi di Desa Talang Arah, yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan sekolah yang satu-satunya mempunyai guru penggerak yang berpengalaman dalam pemahaman kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka mulai direalisasikan pada peserta didik jenjang kelas VII. Sedangkan pada peserta didik jenjang kelas VIII & IX masih menerapkan K-13 (Kurikulum 2013). Dapat diketahui juga bahwa SMPN 17 Mukomuko telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada peserta didik jenjang kelas VII dan SMP N 17 Mukomuko adalah sekolah satu-satunya yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sehingga dapat menjadi contoh bagi SMP yang ada di Mukomuko.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sehingga terbentuknya ketertarikan untuk mengetahui pembelajaran PAI dan budi pekerti berorientasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMPN 17 Mukmuko, terlebih terkait perencanaan, pelaksanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta evaluasinya.

METODE

Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif (*Descriptive Qualitative*) merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi,

dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Subjek penelitian yang dapat memberikan informasi adalah Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dan Guru SMPN 17 Mukmuko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Yang Berorientasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP 17 Mukomuko

Terlaksananya sebuah program dengan baik bukan lain tanpa adanya perencanaan yang matang. Ada 4 tahap yang dilakukan SMP Negeri 17 Mukomuko untuk merencanakan penguatan Profil Pelajar Pancasila, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pembentukan Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila Langkah pertama yang dilakukan SMP Negeri 17 Mukomuko dalam merencanakan penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk tim fasilitator. Tim fasilitator ini terdiri dari beberapa guru yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum dalam pembelajaran. Setiap guru yang bertugas akan berkelompok membentuk tim dengan guru lain, contohnya adalah semua kelas VII membentuk tim menjadi satu yaitu tim fasilitator kelas VII, semua kelas VII membentuk tim menjadi satu. Berdasarkan pada hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti memperoleh data bahwa yang membentuk tim fasilitator adalah waka kurikulum yang mana terlebih dahulu sudah mendapatkan amanah dari kepala sekolah, walaupun dalam buku Panduan Pengembangan P5 yang menyusun tim fasilitator seharusnya adalah kepala sekolah.

Hasil ini sesuai dengan artikel penelitian dari Umi Khoiriyah yang mengatakan bahwa diperlukan persiapan yang matang dari perencanaan proyek terkait fasilitator dan koordinator yang bertugas mengawal pelaksanaan proyek. Diperkuat juga oleh Kristiana Maryani dan Tri Sayekti yang mengatakan bahwa tim fasilitator dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek profil. Pembentukan tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi Profil Pelajar Pancasila. Tim fasilitator/pendidik bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar anak, memberikan ruang bagi anak untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual, mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan, berkolaborasi dengan semua pihak terkait, mengajarkan keterampilan proses inkuiri pada anak dan mendampingi anak mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses pengembangan proyek, mendampingi anak dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan serta di akhir dari proyek.

b. Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Sekolah

Kepala sekolah dan tim fasilitator merefleksi dan menentukan kesiapan sekolah berdasarkan pada 3 kriteria yaitu tahap awal dimana jika pembelajaran berbasis proyek belum bisa menjadi kebiasaan sekolah, kedua tahap berkembang dimana jika sekolah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek seperti melakukan evaluasi dan pengayaan berkala melalui pembelajaran berbasis proyek, dan

yang ketiga tanap lanjutan dimana jika sekolah sudah memiliki sistem yang mendukung dan melibatkan mitra.¹³¹

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi, SMP Negeri 17 Mukomuko baru bisa masuk pada tahap awal. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 17 Mukomuko belum menjadi kebiasaan di sekolah.

Hasil dari identifikasi kesiapan sekolah di SMP Negeri 17 Mukomuko ini didukung oleh penelitian dari Inggit Wijayanti dan Intan Nur Ngazizah yang membahas tentang kesiapan sekolah dalam mengadopsi kurikulum merdeka. Dalam penelitian tersebut mengatakan tentang teori kesiapan sekolah, dimana sekolah memiliki tingkat kesiapan tertentu untuk mengadopsi perubahan atau inovasi. Dalam konteks SMP Negeri 17 Mukomuko, tahap awal kesiapan sekolah ditunjukkan oleh fakta bahwa pembelajaran berbasis proyek belum menjadi kebiasaan di sekolah.

Hal ini menandakan bahwa sekolah belum sepenuhnya siap untuk mengadopsi inovasi dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek. Sebaliknya, tahap berkembang dalam teori ini mencerminkan kesiapan sekolah yang lebih baik. Jika sekolah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, seperti evaluasi dan pengayaan berkala melalui pembelajaran berbasis proyek, ini menunjukkan bahwa sekolah sedang meningkatkan kesiapannya untuk mengadopsi inovasi. Selain itu, tahap lanjutan dalam teori kesiapan sekolah mencerminkan tingkat kesiapan yang tinggi. Jika sekolah sudah memiliki sistem yang mendukung dan melibatkan mitra dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menginstitutionalisasi pembelajaran berbasis proyek dalam rutinitas dan praktiknya. Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa SMP Negeri 17 Mukomuko masih berada pada tahap awal kesiapan organisasi untuk mengadopsi pembelajaran berbasis proyek, sesuai dengan konsep-konsep dalam Teori Kesiapan Organisasi.

c. Menentukan Dimensi, Tema, Dan Alokasi Waktu Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setelah tim fasilitator dibentuk untuk mengelola dan melaksanakan proyek-proyek tersebut. Identifikasi kesiapan sekolah menjadi langkah awal untuk memastikan bahwa lingkungan pendidikan siap menerapkan proyek-proyek profil ini. Setelah itu, penelitian merinci bahwa fokus dimensi pada profil Pancasila dipilih bagian dari kurikulum operasional satuan pendidikan.

Dimensi dan tema proyek-proyek dipilih dengan cermat, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan 3 tema pilihan yang mencakup berbagai nilai dan konsep, seperti Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan.

SMP Negeri 17 Mukomuko memilih 3 tema yaitu bangunlah jiwa raga, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa setiap tingkatan kelas diizinkan mengambil minimal 2 hingga 3 proyek profil dengan tema yang berbeda. Ini menunjukkan keragaman tema yang dapat diakomodasi untuk memperkaya pengalaman pendidikan pelajar.

Menetapkan target sebagai sarana dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah hal yang sangat penting. Sebagaimana yang disampaikan oleh Riska Novalia bahwa royek-proyek ini menjadi sarana untuk mencapai tujuan akhir, yaitu pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang diadvokasi oleh kedua profil tersebut.

Alokasi waktu juga menjadi faktor penting dalam merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek tersebut. Dalam konteks SMP Negeri 17 Mukomuko, alokasi waktu yang disediakan adalah sekitar 20-30% dari total jam pelajaran selama satu tahun. Pengambilan 3 tema dalam satu tahun pembelajaran, dengan setiap semester mengambil 1 tema menunjukkan kebijakan alokasi waktu yang cermat untuk memastikan pengembangan proyek-proyek profil ini dilakukan secara menyeluruh dan efektif. Hasil akhir dari proyek-proyek ini tercermin pada karakter pelajar, yang diukur dan dievaluasi pada akhir semester sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Ini menekankan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila bukan hanya mengenai proyek-proyek sebagai sarana, tetapi juga tentang perubahan karakter yang dapat diukur dan dinilai.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh artikel penelitian dari Putri Wulandari dan Muhammad Syahidul Haq yang mengatakan bahwa dalam tahap perencanaan fasilitator merumuskan proyek yang akan dilaksanakan sesuai tema dan dimensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik, selain itu guru juga memiliki kebebasan menentukan hari dan jam dilaksanakannya P5 dengan jumlah alokasi waktu yang sama.

d. Membuat Modul Pembelajaran Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul pembelajaran tentunya berbeda dengan modul Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuannya adalah membantu guru merencanakan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Acuanannya adalah capaian pembelajaran (CP) pada fase yang sesuai, yang dijabarkan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP). Pengampunya adalah guru mapel.

Modul Profil Pelajar Pancasila berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih dan memodifikasi modul proyek sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Tujuan dari modul ini adalah membantu guru dalam merencanakan proyek profil melalui tema strategis bersifat lintas disiplin, yang disesuaikan dengan potensi atau masalah kontekstual di lingkungan sekolah. Acuanannya adalah Profil Pelajar Pancasila (dimensi, elemen, dan sub elemen). Pengampunya adalah tim fasilitator proyek.

Modul pembelajaran di SMP N 17 Mukomuko telah dirancang dengan baik, menguraikan tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang sesuai dengan alur tujuan pembelajaran (ATP). Meskipun demikian, terdapat ketidaksesuaian antar komponen dalam modul dengan tahapan kognitif yang diharapkan, yang tidak selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan High Order Thinking Skills (HOTS).

Terdapat penelitian yang mendukung temuan ini. Menurut Een Ibrahim, dkk desain modul yang konsisten dengan tahapan kognitif dapat meningkatkan pencapaian kognitif peserta didik. Selain itu, modul dalam pembelajaran berbasis proyek memberikan panduan

yang jelas dan mendukung efektivitas pembelajaran. dalam konteks Kurikulum Merdeka, penelitian ini juga mengevaluasi kesesuaian modul dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Meskipun modul proyek mencerminkan potensi atau masalah kontekstual di lingkungan sekolah, modul ajar kelas VII masih belum konsisten.

SMP N 17 Mukomuko telah mengimplementasikan perencanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan merinci beberapa tahapan yang mencerminkan prinsip-prinsip dari Model Tyler. Dalam melaksanakan perencanaan ini, sekolah ini menjalankan serangkaian langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis. Pertama, tahapan awal perencanaan dimulai dengan membentuk tim fasilitator proyek. Tim ini terdiri dari guru yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran. Setiap guru membentuk tim dengan guru yang lain. Melalui langkah ini, sekolah telah setara dengan prinsip Model Tyler yang menekankan pada penetapan tujuan pembelajaran. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, tujuan akhir proyek dapat diidentifikasi dari fokus dimensi, tema, dan alokasi waktu yang ditentukan oleh tim fasilitator.

Langkah kedua melibatkan identifikasi tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Kepala sekolah dan tim fasilitator melakukan refleksi dan menentukan kesiapan sekolah berdasarkan tiga kriteria, yaitu tahap awal, tahap berkembang, dan tahap lanjutan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Model Tyler yang mendorong pemahaman konteks pembelajaran sebelum perancangan strategi pembelajaran.

Kemudian, dalam tahap ketiga, tim fasilitator melakukan proses menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu untuk proyek. Proses ini melibatkan refleksi dan pemilihan berdasarkan konteks dan kebutuhan sekolah, sejalan dengan prinsip Model Tyler terkait pemilihan metode pembelajaran yang relevan dengan mencapai tujuan pembelajaran. Pengambilan tema proyek yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila mencerminkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran.

Langkah terakhir adalah pembuatan modul pembelajaran dan modul proyek. Pembuatan modul pembelajaran mencakup dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Sementara itu, modul proyek berisi panduan yang mencakup tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen untuk melaksanakan proyek. Meskipun modul pembelajaran di SMP N 17 Mukomuko sudah terancang dengan baik, perlu ditingkatkan konsistensinya dengan tahapan kognitif yang dicapai, sesuai dengan prinsip Model Tyler yang menekankan pencapaian High Order Thinking Skills (HOTS).

Demikian, melalui tahapan-tahapan ini, SMP N 17 Mukomuko telah mengadopsi prinsip-prinsip Model Tyler secara konsisten dalam perencanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini diharapkan dapat memastikan efektivitas pelaksanaan proyek dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Yang Berorientasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP 17 Mukomuko

Pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memberikan landasan nilai-nilai universal untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan demokrasi membentuk dasar pendidikan karakter, mendorong siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kepentingan bersama, menghadirkan konsep keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Konsep ini menuntun siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Melalui prinsip-prinsip ini, siswa dapat membentuk sikap saling menghargai, berempati, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. dengan demikian, mereka dapat membentuk etika dan moralitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Istiaati Hatma Mallewai mengatakan bahwa penguatan profil pelajar ini juga berperan dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Pancasila mendorong sikap toleransi terhadap berbagai agama dan keyakinan, Sebuah kerangka kurikulum operasional satuan pendidikan telah memandu guru-guru untuk menyusun modul ajar yang mencakup empat elemen utama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berfokus pada hasil wawancara dan observasi peneliti, penguatan nilai profil pancasila melalui pembelajaran PAI termanifestasi dalam beberapa aspek kunci. Salah satu pencapaian signifikan adalah pengembangan nilai berkeadaban (ta'addub) melalui pemahaman elemen adab. Siswa tidak hanya memahami konsep adab secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Keteladanan (qudwah) diwujudkan melalui elemen kisah teladan. Dengan mengeksplorasi kisah-kisah inspiratif, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman moral, tetapi juga dihadapkan pada contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan landasan kuat bagi pembentukan karakter yang kokoh dan bermartabat.

Musyawarah (syura) dan toleransi (tasamuh) menjadi nyata melalui kegiatan diskusi di kelas. dengan menciptakan ruang untuk pertukaran ide dan pendapat, siswa belajar untuk menghargai keragaman pandangan dan belajar mencapai kesepakatan melalui musyawarah. Hal ini secara positif memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam membentuk Profil Pelajar. Ada profil pelajar yang tidak diperkuat melalui materi PAI, diantaranya yaitu kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (l'tidal), kesetaraan (musawah), serta dinamis dan inovatif (tawattur wa ibtikar).

Penelitian oleh Idrus konsep moral dan perkembangan moral pada anak-anak ditekankan sebagai suatu entitas yang melibatkan lebih dari aspek kognitif, melibatkan pula dimensi emosional dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis kegiatan intrakurikuler pada pembelajaran PAI, di mana pendekatan holistik dan berkelanjutan tercermin dalam perencanaan dan implementasi yang komprehensif. Integrasi nilai-nilai agama dan moral menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, sesuai dengan pandangan Nucci dan Narvaez.

Studi tentang pendidikan holistik oleh Marensianan Hale, pentingnya pengembangan spiritual dan moral dalam pendidikan ditekankan. Temuan ini mendukung analisis kegiatan intrakurikuler yang menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya

berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan. Kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran PAI, dengan tujuan menyampaikan teori terkait nilai-nilai Profil, mencerminkan pendekatan holistik yang ditekankan. Lickona menegaskan bahwa pendidikan seharusnya mencakup aspek karakter dan moral siswa. Integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab, seperti yang ditekankan oleh Lickona, mencerminkan nilai-nilai yang juga menjadi fokus dalam kegiatan intrakurikuler. Oleh karena itu, kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran PAI dapat dianggap sebagai implementasi dari konsep pendidikan karakter yang ditekankan oleh Lickona.

Profil Pelajar Pancasila sebenarnya telah terintegrasi pada semua mata pelajaran, namun di SMP N 17 Mukomuko memilih memfokuskan kegiatan intrakurikuler ini hanya untuk penguatan Profil Pelajar. Walaupun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran beberapa Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, kemudian bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif tetap diperkuat melalui berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan.

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kurikulum utama atau pembelajaran formal di sekolah. Kegiatan ini bersifat tambahan dan bersifat opsional, sehingga tidak termasuk dalam mata pelajaran pokok yang diajarkan di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk melibatkan siswa dalam aktivitas yang dapat mengembangkan berbagai aspek kepribadian, keterampilan, dan minat mereka di luar ruang kelas. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, karena mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama. Selain itu, kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar konteks akademis, menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan beragam.

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan dan dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui ekstrakurikuler yang dirancang dengan cermat, siswa dapat mengalami pembelajaran aktif dan pengalaman praktis yang memperkuat nilai-nilai Pancasila. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang mendalam dan relevan, sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa nilai Profil Pelajar Pancasila yang diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong-royong, Mandiri, dan Kreatif.

Selain Profil Pelajar Pancasila yang diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, ada juga nilai Profil Pelajar. Profil Pelajar Pancasila yang diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 17 Mukomuko dapat dikaitkan dengan Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan peran penting lingkungan sosial dalam membentuk perilaku individu. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa berinteraksi dengan

lingkungan sosial mereka di luar konteks akademis, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam.

b. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar kurikulum utama yang dirancang untuk melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar siswa di sekolah. Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat tambahan dan bersifat opsional, kegiatan kokurikuler sering kali terintegrasi ke dalam kurikulum dan memiliki tujuan pendidikan tertentu. Kegiatan kokurikuler melibatkan partisipasi siswa dalam bidang seni, olahraga, kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Kegiatan kokurikuler memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan bakat siswa, serta membantu mereka mengenali minat dan keahlian tertentu di luar pembelajaran akademis. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membentuk kepribadian meningkatkan keterampilan sosial, dan memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi perkembangan siswa secara holistik.

Pemaparan diatas tentunya sesuai dengan kurikulum merdeka yang mengacu pada upaya pendidikan yang lebih inovatif, terbuka terhadap keberagaman, dan memfasilitasi pengembangan potensi unik setiap siswa, maka kegiatan kokurikuler seperti yang dijelaskan sebelumnya memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SMP N 17 Mukomuko, kegiatan P5 atau Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan strategi kokurikuler, yang mana dirancang kolaboratif antar guru mata pelajaran dan tidak terintegrasi dengan substansi pembelajaran ataupun terintegrasi dengan pengembangan minat dan bakat.

Berbeda dengan kegiatan intrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai profil pelajar, proyek disini lebih berfokus pada penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang diperkuat. Tentunya ada banyak proyek yang dibuat dari berbagai macam tema yang ada di SMP N 17 Mukomuko,

Teori belajar sosial Bandura juga menjelaskan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang diinginkan untuk diulangi. Dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendidik memberikan penguatan positif kepada peserta didik ketika mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar tersebut. Misalnya, pendidik memuji peserta didik yang selalu mengerjakan tugas tepat waktu, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, bahwa penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang diinginkan untuk diulangi.

Evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Yang Beroientasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP 17 Mukomuko

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pelaksanaannya tentunya memiliki beberapa hal yang harus dibenahi mengingat pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan hal yang baru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Setiap kegiatan yang baru tentunya memerlukan evaluasi untuk kemudian menemukan masalah – masalah yang ditemui dalam pelaksanaan dan menemukan solusi untuk diterapkan pada tahun – tahun berikutnya. Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 17 Mukomuko merupakan hal baru sehingga perlunya mengadakan

evaluasi. SMPN 17 Mukomuko sejauh ini belum pernah mengadakan evaluasi terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila, baik penyusunan modulnya dan penerapan kegiatan proyek tetapi evaluasi kegiatan untuk peserta didik lakukan dengan cara membuat penilaian dalam kinerja atau kegiatan mereka pada saat P5 dilaksanakan.

KESIMPULAN

- (1) Perencanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti yang berorientasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP 17 Mukomuko Ada 3 tahap yang dilakukan SMP N 17 Mukomuko untuk merencanakan penguatan Profil Pelajar Pancasila pertama adalah membentuk tim fasilitator. Kedua, mengidentifikasi kesiapan sekolah. Ketiga, menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu. Keempat adalah pembuatan modul pembelajaran dan modul proyek.
- (2) Pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui 2 kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, Kegiatan intrakurikuler membantu menguatkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PAI. Ekstrakurikuler yang digunakan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila ada 3 yaitu, pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib, pidato, hadroh, karate, sebagai ekstrakurikuler pilihan.
- (3) Evaluasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP N 17 Mukomuko Penilaian Profil Pelajar Pancasila ini kita masih berpatokan hanya pada raport, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah saja. belum melakukan evaluasi karena proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara keseluruhan karena tema proyek sedang berjalan dan tema yang bisa dilakukan evaluasi pertahun yaitu 3 tema proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2007) Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung
- Anggraini, (2021) D., Fathari, F., Anggara, J. W. (2021). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. JiSoP, 1(2), 10-13. Terdapat pada: riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/view/4945/.
- Anindito Aditomo, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), h.4
- Badan Standar, (2002) Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset. Jakarta
- Beni Ahmad, (2013) Fiqh Ushul Fiqh, Bandung: Pustaka Setia
- Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta. Penerbit Dian Rakyat, 2009), 9.
- Darmadi, (2013) Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta,
- Dick and Carey, (2005) The Systematic Design Instruction, Boston: Pearson, global-berikut-wujud-karakter-dan-sikap-pelajar-pancasila-berkebhinekaan global,

- Kunandar, (2007) Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- L. A. Kharida, A. Rusilowati, dan K. Pratiknyo, (2009), “Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan elastisitas bahan”, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia,
- Lexy J. Moleong, (2002), Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Miarso, (2004), Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. (Jakarta: Kencana)
- Mohammad Mulyadi, (2014) Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif, (akarta: Public Institute
- Muhaimin, dkk, (2002) Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan
- S.Margono, (1997) Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin, (2014), Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis, (Yogyakarta: Deepublish,
- Siti Mustaghfiroh, (2020), “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1,
- Sugiyono, (2018) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D), Bandung: Alfabeta
- Susan Stainbacl dalam buku Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,
- Syafizal Helmi, (2010), Analisis Data: untuk riset manajemen dan bisnis, (Medan: Medan USUPress,
- Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian
- Toto Ruhimat, (2009) Kurikulum & Pembelajaran (jurusan kurtekipend, fakultas ilmu pendidikan, universitas pendidikan Indonesia,
- Wicaksono, (2015) Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat), Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wina Sanjaya, (2008) Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana,.